

HUBUNGAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DENGAN TINGKAT RELIGIUSITAS SISWA SMA NEGERI 1 TANGEN (PERSPEKTIF TEORI SISTEM SOSIAL TALCOTT PARSONS)

Syamsul Bakhri¹, Alan Sigit Fibrianto²

Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Sebelas Maret

¹s_bakhri@rocketmail.com, ²alansigitfibrianto53@gmail.com

Abstract

*Extracurricular compulsory curriculum became Scout at the elementary and secondary education as a pillar of character education in the nation. Unlike other extracurricular activities students select appropriate talent and interest in making this ekstrakurikuler impressed forced. Descriptive method quantitative research aims to find out and analyze the relationship of the extracurricular activities of the Scout with the level of religious students. Research results based on the data analysis has been done on the relationship between Extracurricular Activities with Scout level of Religiosity in students who demonstrate 0575 (r count), while the value of sig 2 tailednya value $0.000 < 0.01$. This means the H_a received his and H_o is rejected. So the hypothesis which says there is a significant relationship between extracurricular activities with Scout level of religiosity is right, and also in correlation with test use Product Moment shown with * marked * in the table correlation between extracurricular activities with Scout level of religiosity which means it shows the value of positive correlation. That is, the better the student in carrying out activities through extracurricular activities the Scouts then the higher levels of religiosity in students. School social system in shaping the character of the religious students through extracurricular Scouts can go*

well because the fourth social system functions (adaptation, goal attainment, integration, and latency) can walk properly and mutual related.

Keywords: *Extracurricular Scouts, Religiosity, Students, Social Systems.*

Abstrak

*Ekstrakurikuler Pramuka menjadi kurikulum wajib pada pendidikan dasar dan menengah sebagai pilar pendidikan karakter bangsa. Tidak seperti ekstrakurikuler lainnya yang siswa pilih sesuai bakat dan minatnya membuat ekstrakurikuler ini terkesan dipaksakan. Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan tingkat religius siswa. Hasil penelitian berdasarkan data analisis yang telah dilakukan mengenai hubungan antara Aktivitas Ekstrakurikuler Pramuka dengan tingkat Religiusitas Siswa yang menunjukkan 0.575 (r hitung), sedangkan nilai sig 2 tailednya bernilai $0,000 < 0,01$. Ini berarti H_a diterima dan H_o nya ditolak. Sehingga hipotesis yang mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas ekstrakurikuler pramuka dengan tingkat religiusitas adalah benar, dan juga dalam uji korelasi dengan menggunakan Product Moment ditunjukkan dengan tanda ** dalam tabel korelasi antara aktivitas ekstrakurikuler pramuka dengan tingkat religiusitas yang berarti menunjukkan nilai korelasi positif. Artinya, semakin baik siswa dalam melaksanakan aktivitas melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka maka semakin tinggi tingkat religiusitas siswa. Sistem sosial Sekolah dalam membentuk karakter religius siswa melalui ekstrakurikuler Pramuka bisa berjalan dengan baik karena keempat fungsi sistem sosialnya (adaptasi, goal attainment, integrasi, dan latensi) bisa berjalan sebagaimana mestinya dan saling terkait.*

Kata Kunci: *Ekstrakurikuler Pramuka, Religiusitas, Siswa, Sistem Sosial.*

A. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah (Dewi 2008, 5). Era Globalisasi mendapat perhatian khusus karena berdampak negatif terhadap identitas kebangsaan. Sehingga, Setiap warga negara Indonesia diharuskan memiliki rasa cinta tanah air dan memegang teguh nilai-nilai kebangsaan. Hal ini dilakukan agar warga negara Indonesia memiliki karakter yang khas dan kuat untuk menghadapi arus globalisasi. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter melalui dunia pendidikan adalah fondasi utama dalam menghadapi era globalisasi.

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks, salah satunya yaitu mudurnya rasa kebangsaan pada generasi muda yang disebabkan oleh arus globalisasi. Salah satu dampak arus globalisasi adalah mengikis dan mudurnya nilai-nilai kebangsaan. Fenomena generasi muda yang lebih bangga dan menggemari budaya asing dari pada budaya Indonesia merupakan wujud nyata telah mudurnya nilai-nilai kebangsaan. Merujuk pada sila pertama pada Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, pendidikan di Indonesia jika ingin berhasil dalam menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks dalam era globalisasi harus menjadikan pendidikan karakter religius sebagai panglimanya.

Perlu adanya penanaman karakter religius agar suatu bangsa bisa menunjukkan eksistensinya. Khususnya penanaman pendidikan karakter religius pada generasi muda dalam dunia pendidikan. Titik tekannya adalah pada unsur Sekolah dan peserta didik, karena Sekolah dan peserta didik adalah unsur utama dalam pendidikan formal. Sekolah merupakan organisasi layanan yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar antara pendidik dan peserta didik. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis tertentu.

Sekolah tidak boleh mengekang anak didiknya dengan bertahan pada proses pendidikan konvensional dan monoton. Lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk menjunjung tinggi demokrasi dalam proses belajar mengajar (Bakhri 2013). Sekolah selain memberikan layanan kegiatan belajar dan mengajar juga

mempunyai kewajiban memberikan ketrampilan khusus kepada peserta didik. Sekolah sebagai pendidikan formal dapat menjadi tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius dan kebangsaan kepada generasi muda, selain dalam kegiatan belajar mengajar dikelas penanaman nilai-nilai religius dan kebangsaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, setiap sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang sarat akan penanaman nilai-nilai religius, kebangsaan, cinta tanah air, memiliki sikap yang berani, pantang menyerah, rela berkorban demi bangsa dan negara adalah ekstrakurikuler Pramuka. Oleh karena itu, eksistensi organisasi ekstrakurikuler Pramuka harus dipertahankan sebagai strategi sekolah dalam menanamkan nilai religius dan kebangsaan dikalangan pelajar.

Menurut Kepres RI No. 24 Tahun 2009 dan SK Kwarnas 2003 Tahun 2009 dalam buku kursus pembina pramuka mahir tingkat dasar (Kwarnas 2009, 19) tujuan Pendidikan kepramukaan adalah membentuk jiwa ksatria yang patriotik dan semangat persatuan bangsa Indonesia yang adil dan makmur secara material maupun spiritual yang beradab, Kesadaran bertanggungjawab atas kelestarian NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, Upaya pendidikan bagi kaum muda dengan sasaran meningkatkan sumber daya kaum muda dalam mewujudkan masyarakat madani dan melestarikan keutuhan NKRI, Idiologi Pancasila, Kehidupan rakyat yang rukun dan damai dalam lingkungan hidup di bumi nusantara.

Peraturan Menteri Nomor 81 A Tahun 2013, ditindaklanjuti dengan adanya SKB Mendiknas dan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka tentang Petunjuk Pelaksanaan pendidikan pramuka terdapat tiga model yaitu model blok, model aktualisasi, dan model reguler. Sistem blok adalah bentuk kegiatan pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan pada awal peserta didik masuk di satuan pendidikan. sistem aktualisasi adalah bentuk kegiatan pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan dengan mengaktualisasikan kompetensi dasar mata pelajaran yang relevan dengan metode dan prinsip dasar kepramukaan. sistem reguler adalah bentuk kegiatan pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan pada Gugus depan (Gudep) yang ada di satuan pendidikan dan merupakan kegiatan pendidikan kepramukaan secara utuh.

Salah satu Sekolah yang menerapkan ekstrakurikuler Pramuka adalah SMA Negeri 1 Tangen. SMA N 1 Tangen memiliki

banyak prestasi baik akademis maupun non-akademis. Sebagai lembaga pendidikan formal yang mencetak insan-insan unggul, berprestasi dan kompeten di bidangnya. Disadari bahwa cerdas secara akademis saja tidak cukup. Siswa sebagai aset yang sangat penting sebagai generasi penerus bangsa juga harus dilatih agar memiliki tingkat religiusitas, nasionalisme, dan patriotisme yang tinggi. Sehingga, semua siswa kelas X diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Ekstrakurikuler Pramuka memang dijadikan sebagai kurikulum wajib pada pendidikan dasar dan menengah, diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Tujuannya agar siswa mendapatkan pendidikan nilai-nilai 4 pilar kebangsaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, dan kemandirian.

Tapi, fenomenanya karena ekstrakurikuler Pramuka diwajibkan, tidak seperti ekstrakurikuler lainnya yang siswa pilih sesuai bakat dan minatnya membuat ekstrakurikuler ini terkesan dipaksakan. Sehingga, Banyak siswa yang terpaksa, tidak melakukannya dengan sepenuh hati, dan hanya berorientasi pada mematuhi peraturan Sekolah dan mendapatkan nilai kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Selain itu, Fenomena siswa sebagai generasi milenial yang menginginkan segala sesuatu yang instan, dan lebih menggemari budaya asing menjadi sangat bertolak belakang dengan tujuan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang salah satunya berorientasi pada penanaman nilai-nilai religius. Berdasarkan latar belakang diatas, muncul pertanyaan apakah ada hubungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan tingkat Religiusitas siswa SMA N 1 Tangen.

Penelitian mengenai ekstrakurikuler pramuka memang sudah banyak dilakukan. Penelitian tersebut antara lain yang dilakukan oleh Tiara Sakti Nurcahyani (Nurcahyani 2015) tentang Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap nasionalisme Siswa (Studi ex-post facto di SMP Negeri 2 Rangkasbitung, Banten). Diperoleh hasil penelitian yaitu: Terdapat pengaruh positif antara ekstrakurikuler Pramuka terhadap nasionalisme siswa di SMP N 2 Rangkasbitung, Banten. Artinya siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler Pramuka memiliki sikap nasionalisme yang lebih tinggi di dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif mengikuti ekstrakurikuler Pramuka.

Penelitian Fitri Anggriani (Anggriani, Asriati, and Parijo 2013) mengenai pengaruh kegiatan pendidikan kepramukaan terhadap perilaku peserta didik SMA Negeri 1 Sungai Kakap. Diperoleh hasil penelitian yaitu: kegiatan pendidikan kepramukaan menunjukkan adanya pengaruh pada penerapan belajar mengetahui sebesar 81,88%, belajar berbuat sebesar 75,97%, belajar hidup bermasyarakat sebesar 85,69% dan belajar menjadi seseorang sebesar 82,36%; Perilaku peserta didik menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebesar 86,11%, kecintaan pada alam dan sesama manusia sebesar 77,92%, kecintaan pada tanah air dan bangsa sebesar 77,87%, kedisiplinan, keberanian dan kesetiaan 77,87%, tolong menolong sebesar 86,25%, bertanggung jawab dan dapat dipercaya sebesar 80,83%, jernih dalam berfikir, berkata dan berbuat sebesar 86,67%, hemat, cermat dan bersahaja sebesar 80,00% dan rajin dan terampil sebesar 80,28%; dan Terdapat pengaruh sebesar 41,4% antara kegiatan pendidikan kepramukaan terhadap perilaku peserta didik SMA N 1 Sungai Kakap.

Titik tekan mengenai penanaman pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Pramuka seharusnya pada karakter Religius. Rekayasa Sosial dalam pembentukan karakter yang kuat niscaya bisa berjalan dengan baik tanpa suatu fondasi yang kuat yaitu karakter Religius. Oleh karena itu penelitian mengenai hubungan antara kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dengan penanaman karakter Religius pada siswa berbeda dengan penelitian mengenai ekstrakurikuler pramuka yang sudah dilakukan sebelumnya dan sangat penting untuk adanya kajian lebih lanjut mengenai pentingnya penanaman karakter Religius di Sekolah melalui berbagai hal. Untuk mengetahui hubungan variabel ekstrakurikuler dan sikap religius digunakan beberapa konsep teori yaitu konsep teori Ekstrakurikuler, Pramuka, Religiusitas, Siswa, dan Sistem Sosial Talcott Parsons. Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai konsep tersebut.

Ekstrakurikuler menurut Depdikbud (Depdikbud 1978, 35-36) adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah, yang dilakukan baik disekolah ataupun diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi daya upaya pembinaan manusia. Menurut Lord Boden Powell dalam Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, kursus Orientasi

Gerakan Pramuka (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka 2002, 26) gerakan Pramuka adalah proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi pemuda atau siswa atau anak didik dibawah tanggungjawab orang dewasa yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan keluarga dengan menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan.

Gerakan Pramuka bertujuan mendidik anak dan pemuda Indonesia. Menggunakan prinsip dasar metode pendidikan Pramuka yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kepentingan dan perkembangan bangsa. Kegiatan tersebut bertujuan agar pemuda memiliki; tinggi mental dan moral baik, mempunyai budi pekerti luhur, menjunjung tinggi sikap gotong royong dalam lingkungannya; tinggi kecerdasannya serta mempunyai kesukarelaan dalam mendarmabaktikan tenaga dalam bentuk perbuatan; mempunyai keterampilan yang siap untuk diberikan kepada adik-adik asuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi pemuda atau siswa yang bertujuan untuk membentuk sikap terampil, tangguh, cinta tanah air, bertanggungjawab, dan rela berkorban sesuai dengan dasa dharma dan tri satya.

Menurut Fitriyaningsih dan Bakhri (Fitriyaningsih and Bakhri 2018) Pengejawantahan karakter religius adalah (1) *shidiq* (jujur). Pada karakter shidiq, peserta didik menyadari posisi agama dan ibadah dalam kehidupan sehari-harinya. Peserta didik memiliki kepribadian yang jujur stabil, mantap, dan dewasa serta dapat menjadi teladan lainnya. (2) *Amanah* (dapat dipercaya). Karakter amanah dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, serta memiliki kemampuan membangun kemitraan atau jaringan. (3) *Tabligh* (menyampaikan). Pada karakter tabligh, karakter peserta didik dapat dilihat dari kemampuan dan kemauan menjalankan misi religius, kemampuan berinteraksi secara efektif, dan kemampuan menerapkan pendekatan dengan metode yang tepat. (4) *Fathanah* (cerdas), pada karakter ini peserta didik memiliki karakter integritas yang tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif dan adaptif terhadap perkembangan jaman, memiliki orientasi pada Tuhan, menjadi yang terbaik, memiliki sikap empati, kematangan emosi, keseimbangan jiwa,

memiliki kompetensi yang unggul, global, dan berdaya saing, serta cerdas secara intelektual, emosi, dan spiritual.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud siswa tidak terbatas pada anak sekolah namun lebih dari itu, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Langeveld dalam Basri (Sabri 1999, 10) siswa atau biasa disebut anak didik adalah anak atau orang yang belum dewasa atau belum memperoleh kedewasaan atau seseorang yang masih menjadi tanggungjawab seorang pendidik tertentu. Siswa adalah bagian dari suatu proses pembelajaran di sekolah. Dalam lingkungan pendidikan formal dapat dipastikan terdapat siswa di dalamnya.

Untuk menganalisis permasalahan diatas teori yang digunakan adalah teori Sistem Sosial Parsons. Parsons dalam Ritzer dan Goodmans (2010:257) mempercayai bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan seluruh sistem. Fungsi adalah "Suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem". Secara bersama-sama empat imperatif fungsional tersebut disebut sebagai skema AGIL. Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan empat fungsi tersebut:

1. Adaptasi adalah sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Goal attainment (pencapaian tujuan) adalah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
3. Integrasi adalah sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A, G, L).
4. Latensi (Pemeliharaan Pola) adalah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Parsons melihat sistem sosial sebagai satu dari tiga cara dimana tindakan sosial bisa terorganisir. Disamping itu terdapat tindakan lain yang saling melengkapi yaitu: sistem kultural yang mengandung nilai dan simbol-simbol serta sistem kepribadian

individual. Menurut Parsons masyarakat adalah sistem sosial yang dilihat secara total. Jika sistem sosial dilihat secara parsial, maka masyarakat itu adalah berupa jumlah dari sekian banyak sistem yang kecil-kecil, misalnya keluarga, sistem pendidikan, dan lembaga-lembaga agama. Parsons dalam teori sistem umumnya melihat suatu nalogi diantara masyarakat dan lingkungannya merupakan suatu sistem yang terbuka. Kedua hal tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi, individu ataupun kelompok merupakan bagian dari msyarakat. Setiap kehidupan masyarakat memiliki norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntun dan mengatur perilaku. Menurut parsons yang utama bukanlah tindakan individual, melainkan norma-norma dan nilai-nilai tersebut.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Dilakukan di SMA N 1 Tangen Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah. SMA N 1 Tangen merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang sudah menerapkan siswa wajib mengikuti ekstrakurikuler Pramuka. Konsep teori yang digunakan adalah Ekstrakurikuler, Pramuka, Religiusitas, Siswa, dan Sistem Sosial Talcott Parsons.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA N 1 Tangen Kelas X yang diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan kelas XI,XII yang pada kelas X diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 siswa. Untuk menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan rumus perhitungan besaran sampel dengan presisi 10% dan tingkat kepercayaan 90% (Bungin, 2005: 105). Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Agar memperoleh sampel yang akurat peneliti menggunakan teknik *stratified sampling* dan untuk menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan rumus perhitungan besaran sampel dengan presisi 10% dan tingkat kepercayaan 90% sebagai berikut:

No.	Kelas	Jumlah Populasi	Sampel
1	X	146	40
2	XI	152	35
3	XII	130	25
Total	X, XI, XII	426	100

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

Setelah didapatkan jumlah sampel yang akan diteliti, peneliti mengambil responden dilapangan secara *Random Sampling*. Teknik sampling ini digunakan karena peneliti dalam proses pengambilan responden akan mengambil dari anggota sampel yang telah ditentukan secara acak dilapangan yang memiliki kriteria-kriteria khusus serta setiap sampel yang diambil akan mewakili setiap kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket dengan skala likert dan dokumentasi. Alat pengolahan data dan analisis data yang digunakan adalah program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.0. Menyiapkan Data (*Editing, Coding, Tabulasi*), Analisis Data Tunggal/ Penghitungan Persentase, Uji Validitas dan Reliabilitas, dan Uji Korelasi Pearson Product Moment.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

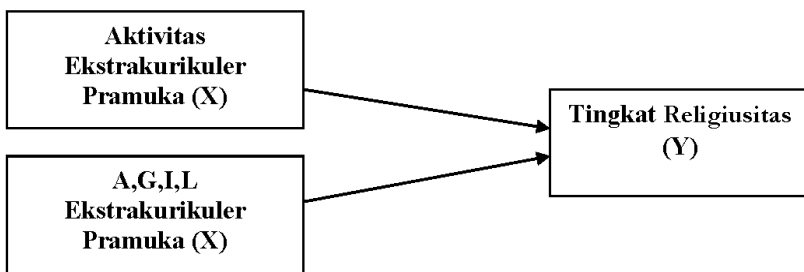
Penelitian tentang hubungan antara aktivitas ekstrakurikuler pramuka (X) dengan tingkat religius (Y) siswa SMA Negeri 1 Tangen, meliputi: Aktivitas Ekstrakurikuler Pramuka dan Tingkat Religiusitas Siswa Data tersebut diperoleh melalui angket yang diisi oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Tangen.

Pengujian hipotesis pada dasarnya merupakan suatu langkah menguji apakah persyaratan yang telah dikemukakan dalam perumusan hipotesis dapat diterima atau tidak. Hipotesis yang dikemukakan diterima apabila data empiris mendukung persyaratan hipotesis, sebaliknya hipotesis ditolak apabila data empiris tidak mendukung persyaratan hipotesis. Hipotesa adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih (Singarimbun dan Efendi: 21). Hipotesa dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat hubungan ekstrakurikuler Pramuka dengan Tingkat Religiusitas siswa SMA Negeri 1 Tangen.

Ho : Tidak terdapat hubungan ekstrakurikuler Pramuka dengan Tingkat Religiusitas siswa SMA Negeri 1 Tangen.

Aktivitas Ekstrakurikuler Pramuka (X) sebagai *variable independen* (variable bebas) setelah dilakukan penelitian, terdapat hubungan dengan tingkat Religiusitas (Y) siswa SMA Negeri 1 Tangen. Aktivitas Ekstrakurikuler Pramuka yang pelaksanaannya pada jam-jam di luar pembelajaran pokok di sekolah. Ekstrakurikuler pramuka menjadi aktivitas tambahan bagi siswa-siswi untuk melatih jiwa kepemimpinan, kedisiplinan, cinta tanah air, nasionalisme, patriotisme, dan penanaman karakter religius. Aktivitas Ekstrakurikuler Pramuka akan berpengaruh pada tingkat Religiusitas siswa apabila aktivitas ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan dan diikuti dengan baik, sehingga tingkat religiusitas siswa menjadi meningkat dan lebih baik.



Gambar 1. Analisis Hubungan antar Variable

Berdasarkan teori sistem sosial Parsons. Dimana dalam gambar analisis hubungan antar variable tersebut menunjukkan bahwa sikap Religiusitas meningkat karena adanya hubungan pengetahuan, sikap, serta tindakannya setelah siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Hubungan tersebut dianalisis dengan mengukur bagaimana adaptasi (kebutuhan situasional mewajibkan ekstrakurikuler pramuka), Goal attainment (pencapaian tujuan ekstrakurikuler pramuka), integrasi (kegiatan-kegiatan dalam ekstrakurikuler pramuka), dan latensi (melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka) Sehingga ekstrakurikuler pramuka dapat meningkatkan religiusitas. Berikut Hasil Olahan SPSS Uji Korelasi Product Moment:

Correlations

		Ekstr- akurikuler Pramuka	Sikap Reli- giusitas
Ekstrakurikuler Pramuka	Pearson Correlation	1	,575**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	100	100
Sikap Religiusitas	Pearson Correlation	,575**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 2. Korelasi Hubungan antara Ekstrakurikuler Pramuka dengan Tingkat Religiusitas Siswa.

Berdasarkan data di atas hubungan antara Ekstrakurikuler Pramuka dengan Tingkat Religiusitas menunjukkan 0.575 (r hitung), sedangkan nilai sig 2 tailednya bernilai 0,000 < 0,01. Ini berarti H_a diterima dan H_o nya ditolak. Sehingga hipotesis yang mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara ekstrakurikuler pramuka dengan tingkat Religiusitas adalah benar, dan tanda ** menunjukkan nilai korelasi positif. Artinya, semakin baik dalam melaksanakan aktivitas melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka maka semakin tinggi tingkat Religiusitas siswa SMA Negeri 1 Tangen.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMANegeri 1 Tangen dalam menanamkan karakter religius, yaitu menjalankan kewajibanku terhadap tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Tri Satya nomor 1) dan taqwa terhadap tuhan yang maha esa (dasa dharma nomor 1) dilaksanakan melalui Model Aktualisasi, diwajibkan untuk seluruh siswa-siswi kelas X yang kegiatannya dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 13.30 di sekolah. Model Reguler kegiatan ini tidak diwajibkan untuk siswa-siswi kelas XI dan XII.

Dalam pelaksanaannya kegiatan pramuka di SMA Negeri 1 Tangen banyak mengajarkan nilai-nilai religiusitas kepada siswa, kegiatan ini di adaptasikan (*adaptation*), diselaraskan dengan tujuan (*goal attainment*), dibiasakan (*latensi*), diintegrasikan (*integration*) dalam kegiatan:

1. Berdo'a sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan kepramu-
kaan atau apel.

2. Melakukan istirahat saat adzan berkumandang dan sholat berjamaah.
3. Pengucapan dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka pada saat apel pembukaan kegiatan ekstrakurikuler.
4. Berkerja bakti membersihkan Mushola Sekolah.

Sistem sosial sangat berpengaruh dalam penanaman karakter religius pada siswa. Hal ini bisa berjalan dengan baik karena terdapat dua faktor yang menyebabkan siswa-siswi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal; siswa-siswi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka karena adanya aturan yang mewajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Tangen. Faktor internal; siswa-siswi yang mengikuti karena tertarik ingin mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ada beberapa siswa yang tidak tertarik terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Berikut adalah tabel proses Penanaman Pendidikan Karakter Religius dalam analisis teori Sistem Sosial Parsons.

Adaptation	Goal Attainment	Integration	Latency
Peserta didik tidak hanya mencapai nilai yang tinggi saja(UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3)	Dasar pembinaan Kepramukaan di SMA Negeri 1 Tangen: Dasa dharma dan tri Satya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Religius.	Penanaman, Pembiasaan, dan Pengembangan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka	<i>Punishment</i> berupa nilai Ekstrakurikuler yang jelek dan teguran dari wali kelas
Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa	Tindakan/sikap dan perilaku patuh siswa dalam melaksanakan ajaran agama, membentuk karakter disiplin, toleran, dan jujur.	Kontrol Sosial (Dari wali kelas dan para pembina Pramuka dengan daftar kehadiran ekstrakurikuler Pramuka)	<i>Reward</i> berupa nilai Ekstrakurikuler yang baik dan dipilih menjadi kakak pembina Pramuka

Tabel 3. Proses Penanaman Pendidikan Karakter Religius dalam analisis teori Sistem Sosial Parsons

Sistem sosial SMA N 1 Tangen dalam membentuk karakter religius siswa melalui ekstrakurikuler Pramuka bisa berjalan dengan baik karena keempat fungsi sistem sosialnya (adaptasi, *goal attainment*, integrasi, dan latensi) bisa berjalan sebagaimana mestinya dan saling terkait. Pada proses adaptasi pemerintah maupun sekolah sepakat bahwa untuk menghadapi era globalisasi sangat penting untuk menanamkan kpendidikan karakter bangsa, hal ini juga diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa peserta didik tidak hanya mencapai nilai yang tinggi saja, namun harus dibekali dengan berbagai ketrampilan.

Proses *goal attainment* berdasarkan pada dasar pembinaan Kepramukaan di SMA Negeri 1 Tangen yaitu Dasa dharma dan tri Satya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Religius yaitu menjalankan kewajibanku terhadap tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Tri Satya nomor 1) dan taqwa terhadap tuhan yang maha esa (dasa dharma nomor 1). Tri satya nomor 1 mengandung arti bahwa seorang Pramuka harus menjalankan kewajiban dan perintah tuhan serta menjahui segala laranganNya. Dasa Dharma nomor 1 mengendung arti bahwa seorang Pramuka harus menjalankan kewajiban dan perintah tuhan serta menjahui segala laranganNya; membaca do'a setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan sehari-hari; patuh dan berbakti kepada kedua orang tua; sayang kepada saudara, sesama, dan semua makhluk hidup.

Proses integrasi dilakukan dengan cara penanaman, Pembiasaan, dan Pengembangan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Hal ini di wujudkan dengan cara membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan kepramukaan atau apel; melakukan istirahat saat adzan berkumandang dan sholat berjamaah (mengajarkan toleransi untuk siswa yang beragama non muslim dan disiplin dalam menjalankan kewajiban beribadah untuk siswa muslim); pengucapan dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka pada saat apel pembukaan kegiatan ekstrakurikuler; dan berkerja bakti membersihkan Mushola Sekolah. Selain itu juga dilakukan kontrol sosial dari wali kelas dan para pembina Pramuka dengan melakukan pencatatan dan pengecekan daftar kehadiran siswa pada saat ekstrakurikuler Pramuka berlangsung.

Proses latensi dilakukan dengan cara memberikan *Punishment* berupa teguran dari wali kelas apa bila ada siswa yang sering tidak

berangkat ekstrakurikuler Pramuka dan diberi nilai ekstrakurikuler Pramuka yang jelek. Sedangkan *reward* berupa nilai Ekstrakurikuler yang baik dan dipilih menjadi kakak pembina Pramuka diberikan kepada siswa yang rajin dan cakap dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

D. PENUTUP

Ada hubungan antara aktivitas ekstrakurikuler pramuka dengan tingkat religiusitas siswa. Ini berarti bahwa semakin aktif siswa mengikuti kegiatan pramuka, maka akan diikuti meningkatnya tingkat Religiusitas siswa di SMA Negeri 1 Tangen. Hal ini dapat dibuktikan dengan berdasarkan data analisis yang telah dilakukan mengenai hubungan antara Aktivitas Ekstrakurikuler Pramuka dengan tingkat Religiusitas Siswa yang menunjukkan 0.575 (r hitung), sedangkan nilai sig 2 tailednya bernilai $0,000 < 0,01$. Ini berarti H_a diterima dan H_o nya ditolak. Sehingga hipotesis yang mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas ekstrakurikuler pramuka dengan tingkat religiusitas adalah benar, dan juga dalam uji korelasi dengan menggunakan Product Moment ditunjukkan dengan tanda ** dalam tabel korelasi antara aktivitas ekstrakurikuler pramuka dengan tingkat religiusitas yang berarti menunjukkan nilai korelasi positif. Artinya, semakin baik siswa dalam melaksanakan aktivitas melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka maka semakin tinggi tingkat religiusitas siswa SMA Negeri 1 Tangen.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Tangen menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada siswa, kegiatan ini di adaptasikan (Adaptation), diselaraskan dengan tujuan (goal attainment), dibiasakan (latensi), diintegrasikan (integration) dalam kegiatan: berdo'a sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan kepramukaan atau apel; melakukan istirahat saat adzan berkumandang dan sholat berjamaah (mengajarkan toleransi untuk siswa yang beragama non muslim dan disiplin dalam menjalankan kewajiban beribadah untuk siswa muslim); pengucapan dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka pada saat apel pembukaan kegiatan ekstrakurikuler; dan berkerja bakti membersihkan Mushola Sekolah. Siswa-siswi yang mengikuti karena tertarik ingin mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah ada beberapa siswa yang tidak tertarik terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Saran untuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan berbagai pihak yang terkait adalah perlu ditingkatkan upaya pembinaan dan pengembangan pendidikan kepramukaan secara terus menerus dalam rangka sistem pendidikan nasional yang sekaligus mencakup Pendidikan Pendahuluan Bela Negara. Sebagai generasi muda harus mandiri, berdaya saing, dan berakhlak mulia, cerdas, tangguh, luhur budi pekertinya, serta rukun, dan bersatu. Kegiatan kepramukaan semakin ditinggalkan oleh para pemuda karena kegiatannya sangat formal dan basisnya adalah sekolah-sekolah, sebaiknya kepramukaan ada di setiap desa. Kegiatan kepramukaan sebaiknya tidak diwajibkan akan tetapi dilakukan sosialisasi sebaik-baiknya agar di cintai oleh generasi muda. Tokoh-tokoh besar seperti politisi, pejabat, atau pengusaha besar yang lahir dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka harus ikut mensosialisasikan manfaat kegiatan pramuka sehingga lebih diminati oleh generasi muda dan diyakini memiliki manfaat yang nyata. Perlunya penelitian lanjutan mengenai tindakan dan interaksi siswa didalam bermasyarakat setelah mengikuti ekstrakurikuler Pramuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, Fitri, Nuraini Asriati, and Parijo. 2013. "Pengaruh Kegiatan Pendidikan Kepramukaan Terhadap Perilaku Peserta Didik SMA N 1 Sungai Kakap." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2 (10). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3577>.
- Bakhri, Syamsul. 2013. "Aspek Demokrasi Dalam Pemilihan Umum Raya Online Presiden Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2011." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 2 (2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/2173>.
- Depdikbud, Sekretariat Menteri Muda Urusan. 1978. *Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda*. Jakarta: Depdikbud.
- Dewi, R. 2008. *Tanamkan Patriotisme Dan Solidaritas Sejak Dini*. Yogyakarta: Gemari Edisi.
- Fitriyaningsih, Khamalida, and Syamsul Bakhri. 2018. "Kontrol Sosial Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Muslim Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dukuhuri Kabupaten Tegal." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 12 (1): 87-96. <https://doi.org/10.14421/jsr.v12i1.1297>.
- Kwarnas. 2009. "Keputusan Presiden Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka." September 15, 2009. <http://peraturan.go.id/keppres/nomor-24-tahun-2009.html>.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2002. *Kursus Orientasi Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwarnas.
- Nurchayani, Tiara Sakti. 2015. *Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Nasionalisme Siswa (Studi Ex-Post Facto Di SMP Negeri 2 Rangasbitung, Banten)*. Jakarta: Program Studi PPKN FIS Universitas Negeri Jakarta.
- Sabri, M. Alisuf. 1999. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Peraturan Menteri Nomor 81A tahun 2013, ditindaklanjuti dengan adanya SKB Mendiknas dan Ketua Kwartir Nasional

Gerakan Pramuka tentang Petunjuk Pelaksanaan pendidikan pramuka.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan.

Ritzer, George dan Goodman, J Douglass. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Renada Media.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.